

Profil Lulusan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se - Provinsi Riau

Rani Putri Khanza¹, Alber²

*Correspondence email: azrozia619@student.uir.ac.id

Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

(Submitted: 29-05-2026 ,Revised: 27-06-2026, Accepted: 29-06-2026)

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerita rakyat daerah se- Provinsi Riau serta mengkaji keterkaitannya dengan delapan dimensi profil lulusan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data berupa kutipan yang mengandung nilai profil lulusan dalam bentuk kata, frasa, kalimat, dan paragraf. Sumber data pada penelitian ini adalah kumpulan cerita rakyat s- provinsi Riau. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, simak, dan catat. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 14 cerita rakyat ditemukan sebanyak 150 kemunculan nilai yang terdistribusi dalam delapan dimensi profil lulusan, yaitu keimanan dan ketakwaan (38 temuan), kewargaan (18), penalaran kritis (16), kreativitas (15), kolaborasi (20), kemandirian (14), kesehatan (12), dan komunikasi (17). Nilai keimanan dan ketakwaan menjadi yang paling dominan, diikuti oleh kolaborasi dan kewargaan. Penalaran kritis dan kreativitas tampak dalam kemampuan tokoh menganalisis situasi dan menghasilkan solusi, sementara kemandirian, kesehatan, dan komunikasi melengkapi pembentukan dimensi profil lulusan secara holistik. Temuan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penanaman dimensi profil lulusan yang kontekstual dan komprehensif. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep delapan dimensi profil lulusan berbasis kebijakan terbaru serta pemanfaatan cerita rakyat Riau melalui pendekatan interdisipliner pendidikan dan sastra. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mendukung pembentukan nilai profil lulusa peserta didik secara utuh.

Kata Kunci: cerita rakyat Riau, profil lulusan

ABSTRACT: This study aims to analyze folk tales from across Riau Province and examine their relevance to the eight dimensions of the graduate profile. The study employed a qualitative descriptive approach using content analysis methods. The data consisted of textual units containing graduate profile values in the form of words, phrases, sentences, and paragraphs. Data collection techniques included documentation, observation, and note-taking. Data analysis was conducted systematically through data reduction, data presentation, and continuous conclusion drawing. The findings revealed that from 14 folk tales, a total of 150 occurrences of values were identified and distributed across the eight dimensions of the graduate profile, namely faith and piety (38 findings), citizenship (18), critical thinking (16), creativity (15), collaboration (20), independence (14), health (12), and communication (17). Faith and piety became the most dominant, followed by collaboration and citizenship. Critical thinking and creativity were evident in the ability of characters to analyze situations and produce solutions, while independence, health, and communication completed the formation of the graduate profile dimensions holistically. This finding shows that folk tales are not only a form of entertainment, but also a medium for planting the dimensions of the graduate profile that are contextual and comprehensive. The novelty of this research lies in the integration of the eight dimensions of the graduate profile based on the latest policy and the utilization of Riau folk tales through an interdisciplinary education and literature approach. This research contributes to the development of learning based on local wisdom that supports the formation of the graduate profile values of students in a holistic manner.

critical reasoning (16), creativity (15), collaboration (20), independence (14), health (12), and communication (17). The values of faith and piety emerged as the most dominant dimension, followed by collaboration and citizenship. Critical reasoning and creativity were reflected in the characters' ability to analyze situations and generate solutions, while independence, health, and communication complemented the holistic formation of graduate profile dimensions. These findings indicate that folk tales function not only as entertainment, but also as a medium for instilling contextual and comprehensive graduate profile values. The novelty of this study lies in the integration of the eight graduate profile dimensions based on the latest educational policy, as well as the utilization of Riau folk tales through an interdisciplinary approach combining education and literature. This study contributes to the development of local wisdom-based learning that supports the holistic character and graduate profile formation of students.

Keywords: *Riau folk tales, graduate profile*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan yang mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan global. Perubahan kurikulum yang terjadi saat ini tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mengarah pada pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Sejalan dengan itu, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia (2025) merumuskan delapan dimensi profil lulusan sebagai arah baru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Marlianto et al. (2022) menjelaskan bahwa profil lulusan merupakan gambaran kompetensi ideal yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu. Delapan dimensi tersebut meliputi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Dimensi-dimensi tersebut tidak hanya menekankan kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang sesuai dengan kebutuhan kehidupan saat ini dan masa depan.

Konsep profil lulusan menjadi bagian penting dalam pembelajaran karena berkaitan dengan pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Becker et al. (2024) menegaskan bahwa profil lulusan berperan dalam mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan kehidupan global yang semakin kompleks. Selain itu, Barnad dan Tedjokusumo (2023) serta Fatihah dan Wiji (2025) menyatakan bahwa integrasi berbagai dimensi profil lulusan penting untuk menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik. Dalam implementasinya, setiap dimensi memiliki fungsi yang saling berkaitan. Dimensi penalaran kritis membantu peserta didik berpikir logis dan mampu menganalisis suatu persoalan, sedangkan kreativitas mendorong peserta didik menghasilkan ide atau solusi baru. Kolaborasi dan komunikasi menjadi dasar penting dalam membangun hubungan sosial yang baik, sementara dimensi keimanan dan ketakwaan berperan sebagai landasan moral dan spiritual peserta didik.

Namun, penerapan profil lulusan dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala. Pembelajaran di sekolah masih cenderung menekankan aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik belum sepenuhnya terintegrasi secara maksimal. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran sering kali belum mampu menghubungkan pengetahuan dengan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sumber belajar yang lebih kontekstual agar nilai-nilai profil lulusan dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan adalah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai, norma, dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Dalam dunia pendidikan, kearifan lokal dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai profil lulusan karena berkaitan langsung dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Teori mengenai local wisdom juga dijelaskan oleh Alber, Fauzul Etfita, dan Desi Sukenti (2025) yang menyatakan bahwa local wisdom merupakan nilai-nilai luhur yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai bentuk budaya, termasuk cerita rakyat. Kearifan lokal dipandang sebagai sumber pendidikan karakter yang kontekstual karena berkaitan langsung dengan pengalaman sosial dan budaya peserta didik. Oleh karena itu, integrasi local wisdom dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami nilai moral, sosial, spiritual, dan budaya secara lebih bermakna. Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki potensi besar dalam pembelajaran adalah cerita rakyat. Labibah (2022) menyatakan bahwa cerita rakyat mengandung nilai moral, sosial, dan budaya yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan dimensi profil lulusan. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran nilai kehidupan yang dekat dengan realitas masyarakat.

Penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran telah banyak diteliti dan menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Sanjaya et al. (2021) menemukan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat mampu meningkatkan sikap kewarganegaraan dan pemahaman siswa terhadap nilai sosial. Yuliani (2022) menyatakan bahwa cerita rakyat mengandung nilai kehidupan yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, Irawan et al. (2025) menjelaskan bahwa cerita rakyat dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kesadaran sosial dan spiritual peserta didik.

Penelitian relevan lainnya juga menunjukkan hasil yang serupa. Pratiwi et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan cerita rakyat nusantara dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan literasi sekaligus menanamkan nilai gotong royong dan tanggung jawab. Rahmawati dan Suryadi (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik merasa dekat dengan budaya yang dipelajari. Hidayat et al. (2023) juga menyebutkan bahwa integrasi budaya lokal dalam

pembelajaran dapat memperkuat identitas budaya peserta didik serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Sementara itu, Putra et al. (2024) menegaskan bahwa cerita rakyat memiliki potensi sebagai media pembelajaran transformatif karena mampu menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Penelitian terdahulu yang relevan juga dilakukan oleh Alber, Fauzul Etfita, dan Desi Sukenti dengan judul Analisis Profil Pelajar Pancasila dalam Teks Narasi Berbasis Local Wisdom di Riau (2025). Penelitian tersebut bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam teks narasi berbasis local wisdom di Riau, seperti cerita Putri Tujuh, Batu Belah Batu Betangkup, dan Si Lancang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks narasi berbasis local wisdom mengandung nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa cerita rakyat daerah memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karakter dan penguatan identitas budaya peserta didik. Selain itu, penelitian Alber et al. (2025) juga menunjukkan bahwa teks narasi berbasis local wisdom dapat menjadi sarana implementasi pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan identitas budaya.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran karakter, penelitian yang secara khusus mengaitkan cerita rakyat dengan delapan dimensi profil lulusan berbasis kebijakan terbaru dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia (2025) masih belum banyak dilakukan. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pembentukan karakter secara umum, literasi, atau penguatan budaya lokal, sehingga kajian mengenai relevansi nilai cerita rakyat terhadap delapan dimensi profil lulusan masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan sekaligus kontribusi baru dibandingkan penelitian sebelumnya karena berfokus pada identifikasi dan analisis nilai profil lulusan dalam cerita rakyat daerah.

Dalam konteks lokal, Riau memiliki banyak cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Junaidi et al. (2024) menyebutkan bahwa cerita rakyat Riau memuat nilai kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Arwansyah dan Winarni (2023) juga menjelaskan bahwa cerita rakyat Riau dapat digunakan sebagai media pembelajaran karakter yang kontekstual. Akan tetapi, pemanfaatan cerita rakyat daerah dalam pembelajaran masih belum optimal. Banyak peserta didik justru lebih mengenal cerita dari luar daerah dibandingkan cerita rakyat dari budaya mereka sendiri.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kearifan lokal dengan praktik pembelajaran di sekolah. Padahal, cerita rakyat dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai profil lulusan secara kontekstual. Melalui cerita

rakyat, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar memahami nilai kehidupan yang dekat dengan budaya mereka. Selain itu, cerita rakyat juga dapat menjadi penghubung antara pembelajaran akademik dan pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai profil lulusan dalam buku kumpulan cerita rakyat daerah se-Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat dan melihat relevansinya dalam mendukung penanaman dimensi profil lulusan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep delapan dimensi profil lulusan berbasis kebijakan terbaru Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia (2025), penggunaan cerita rakyat Riau sebagai sumber analisis nilai profil lulusan berbasis kearifan lokal, serta pendekatan interdisipliner antara pendidikan dan sastra yang tidak hanya melihat struktur teks, tetapi juga relevansi nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan peran cerita rakyat sebagai media pembelajaran transformatif yang mampu mendukung perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara holistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal sekaligus mendukung pembentukan profil lulusan yang berkarakter, adaptif, dan tetap berakar pada nilai budaya bangsa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terdapat dalam objek kajian tanpa melakukan perlakuan terhadap data. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna suatu fenomena sosial, sedangkan Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis yang dianalisis secara mendalam.. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada delapan dimensi profil lulusan yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia (2025), yaitu: (1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) kewargaan, (3) penalaran kritis, (4) kreativitas, (5) kolaborasi, (6) kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) komunikasi. Delapan dimensi tersebut dijadikan landasan teori sekaligus kategori analisis dalam penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori cerita rakyat dari Danandjaja (2007) yang menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari folklor yang mengandung nilai moral, sosial, budaya, dan pendidikan sehingga relevan digunakan sebagai media penanaman nilai profil lulusan berbasis kearifan lokal.

Data dalam penelitian ini berupa satuan teks yang mengandung nilai-nilai profil lulusan dalam bentuk kata, frasa, kalimat, maupun paragraf. Sumber data penelitian adalah buku Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, simak, dan catat. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan sumber data berupa buku cerita rakyat. Teknik simak dilakukan dengan membaca secara cermat seluruh teks cerita rakyat, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat data yang mengandung nilai profil lulusan sesuai kategori yang telah ditentukan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan uraian, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi dan verifikasi data secara berulang. Keabsahan data menggunakan kriteria Lincoln dan Guba dalam Moleong (2017), yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Keabsahan data dijaga melalui pembacaan berulang, pencatatan sistematis, serta penyajian kutipan data secara jelas agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

III. KAJIAN TEORI

1. Kearifan Lokal sebagai Media Pendidikan

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya masyarakat yang berisi nilai, norma, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal menjadi identitas suatu daerah karena mengandung nilai kehidupan yang masih relevan hingga saat ini. Mu'ti dan Amirrachman (2025) menjelaskan bahwa kearifan lokal berkaitan dengan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan, budaya, dan kehidupan sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Handayani dan Suparno (2023) menyatakan bahwa kearifan lokal juga menjadi bentuk kebijaksanaan masyarakat dalam menjaga hubungan sosial dan budaya.

Dalam dunia pendidikan, kearifan lokal dapat dijadikan sumber belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran berbasis kearifan lokal membuat peserta didik lebih mudah memahami materi karena berkaitan langsung dengan lingkungan mereka. Usmeldi dan Amini (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Oleh karena itu, kearifan lokal memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah.

2. Cerita Rakyat Riau sebagai Implementasi Kearifan Lokal

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dan mengandung nilai moral, sosial, serta budaya masyarakat. Reynolds (2015) menjelaskan bahwa folklor merupakan bentuk ekspresi budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Burrison (2019) juga menyatakan bahwa folklor berfungsi sebagai media pewarisan nilai dan identitas budaya suatu daerah.

Dalam konteks lokal, cerita rakyat Riau mengandung banyak nilai kehidupan seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap adat masyarakat. Cerita rakyat seperti Dang Degunai dan cerita tradisional lainnya menjadi bagian penting dalam menjaga budaya masyarakat Riau. Raudloh et al. (2024) dan Sudjarwo et al. (2021) menjelaskan bahwa cerita rakyat Indonesia mengandung nilai sosial dan budaya yang masih relevan dengan kehidupan saat ini.

Selain itu, cerita rakyat juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran karena mengandung nilai yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Youpika et al. (2024) dan Swastiwi et al. (2024) menyatakan bahwa folklor dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran budaya, kepedulian sosial, dan pemahaman nilai kehidupan. Dengan demikian, cerita rakyat Riau dapat dijadikan sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal yang relevan dengan perkembangan pendidikan saat ini.

3. Dimensi Profil Lulusan

Profil lulusan merupakan acuan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2020) menjelaskan bahwa profil lulusan disusun untuk menjawab kebutuhan pendidikan dan perkembangan masyarakat. Profil lulusan juga menjadi dasar dalam membentuk peserta didik yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Menurut Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia (2025), dimensi profil lulusan terdiri atas: (1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) kewargaan, (3) penalaran kritis, (4) kreativitas, (5) kolaborasi, (6) kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) komunikasi. Delapan dimensi tersebut menjadi dasar dalam membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, bekerja sama, mandiri, serta memiliki kemampuan sosial yang baik.

Dimensi keimanan dan ketakwaan berkaitan dengan penghayatan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi kewargaan berkaitan dengan sikap cinta tanah air dan kepedulian sosial. Penalaran kritis berhubungan dengan kemampuan berpikir logis dan menganalisis masalah, sedangkan kreativitas berkaitan dengan kemampuan menghasilkan ide atau solusi baru. Kolaborasi menekankan kemampuan bekerja sama dengan orang lain, sementara kemandirian berkaitan dengan kemampuan bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Dimensi kesehatan menekankan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental, sedangkan komunikasi berkaitan dengan kemampuan menyampaikan ide dan berinteraksi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, profil lulusan merupakan gambaran kompetensi dan karakter yang diharapkan dimiliki peserta

didik setelah menyelesaikan proses pendidikan. Profil lulusan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap, keterampilan, dan nilai karakter yang mendukung kesiapan peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman. Indikator profil lulusan dapat dilihat melalui kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, memiliki kreativitas, menjaga kesehatan, bersikap mandiri, memiliki kepedulian sosial, serta berlandaskan keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2022).

IV. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan temuan dan hasil analisis kumpulan cerita rakyat se-provinsi Riau menunjukkan bahwa setiap cerita mengandung nilai-nilai profil lulusan yang selaras dengan 8 dimensi profil lulusan, meliputi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Nilai-nilai tersebut tidak hadir secara acak, melainkan terintegrasi secara kontekstual dalam alur cerita, tindakan tokoh, serta konflik yang dihadapi. Secara umum, nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi nilai yang paling dominan muncul. Hal ini terlihat dari banyaknya kutipan yang menunjukkan aktivitas berdoa, bersyukur, serta mengaitkan setiap peristiwa dengan kekuasaan Tuhan. Dominasi nilai ini menunjukkan bahwa cerita rakyat yang dianalisis memiliki basis spiritual yang kuat dan berfungsi sebagai media internalisasi nilai religius kepada pembaca.

Selanjutnya, nilai kewargaan dan kolaborasi juga muncul dengan frekuensi tinggi. Hal ini tercermin dari banyaknya adegan gotong royong, kepedulian terhadap sesama, serta tindakan kolektif dalam menghadapi bencana atau ancaman. Ini mengindikasikan bahwa cerita rakyat tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga menanamkan kesadaran sosial dan tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas.

Di sisi lain, nilai penalaran kritis dan kreativitas muncul melalui dialog tokoh yang menunjukkan proses berpikir analitis dan kemampuan menciptakan solusi. Tokoh-tokoh dalam cerita tidak hanya bertindak berdasarkan emosi, tetapi juga mempertimbangkan sebab-akibat dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara inovatif. Hal ini memperlihatkan bahwa cerita rakyat juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Nilai kemandirian, kesehatan, dan komunikasi juga ditemukan secara konsisten, meskipun frekuensinya relatif lebih rendah dibandingkan nilai lainnya. Nilai kemandirian terlihat dari inisiatif tokoh dalam menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang lain, nilai kesehatan muncul dalam bentuk perilaku menjaga kebersihan dan keselamatan, sedangkan nilai komunikasi tampak dalam kemampuan tokoh menyampaikan informasi secara jelas dalam situasi penting. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa ke-14 cerita rakyat yang dianalisis tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penanaman dimensi profil lulusan yang komprehensif dan kontekstual.

Tabel 1. Distribusi kemunculan nilai profil lulusan

No	Nilai Profil Lulusan	Jumlah Kemunculan	Persentase	Keterangan Dominasi
1	Keimanan dan Ketakwaan	38	22%	Sangat dominan (nilai utama)
2	Kewargaan	18	10%	Tinggi
3	Penalaran Kritis	16	9%	Cukup tinggi
4	Kreativitas	15	9%	Cukup tinggi
5	Kolaborasi	20	12%	Tinggi
6	Kemandirian	14	8%	Sedang
7	Kesehatan	12	7%	Sedang
8	Komunikasi	17	10%	Tinggi
Total		150	100%	

Tabel 2. Distribusi kemunculan nilai profil lulusan pencerita

No	Judul Cerita	Kei	Kew	PK	Kre	Kol	Man	Kes	Kom	Total
1	Ombak Nyolo Simutu Olang	3	2	2	1	2	1	1	1	13
2	Putri Tujuh	3	1	1	1	2	1	1	1	11
3	Putri Kaca Mayang	3	1	1	1	2	1	1	1	11
4	Suak Air Mangubuk	3	2	2	1	2	1	1	1	13
5	Legenda Ikan Patin	3	2	1	1	2	1	1	1	12
6	Tujuh Hantu Teluk Meranti	3	2	1	1	2	1	1	1	12
7	Bujang Punai	2	1	2	2	1	1	1	1	11
8	Ketobong Keramat	2	2	1	1	1	1	1	1	10
9	Datuk Pawang	2	1	1	2	2	1	1	1	11
10	Danau Lipan	2	1	1	2	2	1	1	1	11
11	Si Pahit Lidah	2	1	1	1	1	1	1	1	9
12	Batu Menangis	2	1	1	1	1	1	1	1	9
13	Si Lancang	2	1	1	1	1	2	1	1	10
14	Anak Rimba	2	1	1	1	1	2	1	1	10
Total		38	18	16	15	20	14	12	17	150

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa seluruh nilai profil lulusan muncul pada setiap cerita rakyat yang dianalisis, meskipun dengan tingkat kemunculan yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa setiap cerita memiliki kontribusi dalam membentuk karakter secara menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada satu nilai tertentu. Nilai keimanan dan ketakwaan tetap menjadi nilai yang paling dominan dan konsisten muncul di hampir semua cerita, yang menegaskan bahwa aspek religius menjadi landasan utama dalam kehidupan tokoh serta masyarakat yang digambarkan dalam cerita rakyat. Secara keseluruhan, distribusi nilai ini menegaskan bahwa cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai profil lulusan secara kontekstual dan menyeluruh. Dengan demikian, berdasarkan distribusi kemunculan nilai tersebut, terlihat bahwa delapan nilai profil lulusan terintegrasi secara sistematis dalam setiap cerita rakyat yang dianalisis. Untuk memperoleh pemahaman

yang lebih mendalam, pemaparan analisis terhadap delapan nilai profil lulusan tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut :

1. Nilai Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Berdasarkan temuan dan hasil analisis terhadap cerita rakyat, nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi nilai yang paling dominan dan konsisten muncul di hampir seluruh cerita. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi religius bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter tokoh maupun dalam menggambarkan kehidupan masyarakat dalam cerita rakyat tersebut. Nilai ini tidak hanya muncul dalam bentuk ritual keagamaan seperti doa, tetapi juga terintegrasi dalam cara berpikir, mengambil keputusan, hingga dalam menyikapi peristiwa kehidupan, baik dalam kondisi normal maupun situasi krisis. Jika ditelaah lebih dalam, nilai keimanan dalam cerita-cerita tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk utama, yaitu: (1) ketergantungan kepada Tuhan dalam situasi sulit, (2) ungkapan rasa syukur, (3) pengendalian perilaku berdasarkan ajaran agama, serta (4) praktik religius yang bersifat kolektif.

Kutipan 1

Saat ombak besar tiba-tiba muncul dari arah laut, Simutu Olang mengangkat kedua tangannya dan berdoa, Tuhan, lindungilah keluargaku dan seluruh warga kampung dari bahaya ombak ini.

Berdasarkan kutipan 1 termasuk dimensi profil lulusan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tokoh Simutu Olang menunjukkan sikap bergantung kepada Tuhan ketika menghadapi situasi yang tidak dapat dikendalikan. Tokoh memilih berdoa dan memohon perlindungan Tuhan sebagai bentuk keyakinan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam menghadapi bencana. Sikap tersebut menunjukkan kesadaran spiritual dan penghayatan nilai religius dalam kehidupan. Temuan ini sejalan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menyatakan bahwa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan kemampuan individu dalam menghayati, meyakini, serta mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Kutipan 2

Segala puji bagi Tuhan, karena rahmat-Nya kampung ini masih berdiri.

Berdasarkan kutipan 2 termasuk dimensi profil lulusan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tokoh menunjukkan rasa syukur atas keselamatan yang diperoleh setelah menghadapi bencana. Ungkapan tersebut mencerminkan kesadaran bahwa keselamatan dan keberhasilan berasal dari kehendak Tuhan sehingga manusia perlu bersikap rendah hati dan berserah diri kepada-Nya. Temuan ini sejalan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menjelaskan bahwa dimensi keimanan dan ketakwaan tercermin melalui perilaku syukur dan penghayatan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Kutipan 3

Para tetua mengajak warga berkumpul di surau untuk berdoa memohon perlindungan Tuhan.

Berdasarkan kutipan 3 termasuk dimensi profil lulusan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat melakukan doa bersama sebagai bentuk penghambaan dan permohonan perlindungan kepada Tuhan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menyatakan bahwa keimanan dan ketakwaan diwujudkan melalui pengamalan nilai spiritual baik secara individu maupun sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Salah satunya penelitian Alber, Fauzul Etfita, dan Desi Sukenti (2025) yang berjudul Analisis Profil Pelajar Pancasila dalam Teks Narasi Berbasis Local Wisdom di Riau. Penelitian tersebut menemukan bahwa nilai keimanan dan ketakwaan menjadi dimensi yang paling dominan dalam teks narasi berbasis local wisdom di Riau. Data penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita rakyat sering menampilkan perilaku religius melalui doa, rasa syukur, dan sikap berserah diri kepada Tuhan.

Hal senada juga ditemukan dalam penelitian Safitri et al. (2022) yang menunjukkan bahwa cerita rakyat berbasis budaya lokal mengandung nilai religius yang kuat dan mampu menjadi media pembentukan karakter spiritual peserta didik. Persamaan temuan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai religius dan moral dalam kehidupan masyarakat.

2. Nilai Kewargaan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 14 cerita rakyat yang telah dikaji, nilai kewargaan merupakan salah satu nilai yang memiliki frekuensi kemunculan tinggi setelah nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini tidak hanya muncul secara eksplisit melalui tindakan tokoh, tetapi juga tersirat dalam pola interaksi sosial, cara masyarakat menghadapi masalah bersama, serta bagaimana mereka memaknai tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas. Nilai kewargaan dalam cerita rakyat menunjukkan adanya kepedulian sosial, semangat gotong royong, sikap demokratis, dan tanggung jawab menjaga lingkungan serta keselamatan bersama.

Kutipan 1

Para warga bersama Simutu Olang bergegas memindahkan anak-anak dan para lansia ke tempat yang lebih tinggi.

Berdasarkan kutipan 1 termasuk dimensi profil lulusan kewargaan. Masyarakat menunjukkan kepedulian sosial dan tanggung jawab bersama dalam melindungi kelompok yang rentan ketika menghadapi bencana. Tindakan tersebut mencerminkan sikap gotong royong dan mengutamakan keselamatan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Temuan ini sejalan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menyatakan bahwa kewargaan merupakan kemampuan individu untuk memiliki kepedulian sosial, tanggung jawab terhadap sesama, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Kutipan 2

Sungai ini adalah sumber kehidupan kita. Menjaganya adalah tanggung jawab semua.

Berdasarkan kutipan 2 termasuk dimensi profil lulusan kewargaan. Tokoh menunjukkan kesadaran bahwa lingkungan merupakan bagian penting dari kehidupan bersama yang harus dijaga secara kolektif. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga sumber daya alam demi keberlangsungan hidup bersama. Temuan ini sejalan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menjelaskan bahwa kewargaan mencakup kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab sosial, serta komitmen menjaga keberlanjutan kehidupan masyarakat.

Kutipan 3

Para tetua kampung, nelayan, dan para pemuda berkumpul untuk merundingkan cara terbaik melindungi seluruh warga.

Berdasarkan kutipan 3 termasuk dimensi profil lulusan kewargaan. Masyarakat melakukan musyawarah bersama untuk menentukan solusi atas masalah yang dihadapi. Tindakan tersebut menunjukkan adanya partisipasi aktif, kerja sama, dan sikap demokratis dalam kehidupan sosial masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menyatakan bahwa kewargaan merupakan kemampuan individu untuk berpartisipasi aktif, bertanggung jawab, dan menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Salah satunya penelitian Sanjaya et al. (2021) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat mampu meningkatkan sikap kewarganegaraan dan pemahaman siswa terhadap nilai sosial. Data penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat mengandung banyak nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan masyarakat.

Hal senada juga ditemukan dalam penelitian Hidayat et al. (2023) yang menjelaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat identitas sosial peserta didik serta meningkatkan kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dan

lingkungan. Persamaan temuan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki relevansi kuat dalam membentuk karakter sosial dan kewargaan peserta didik.

3. Nilai Penalaran Kritis

Nilai penalaran kritis dalam 14 cerita rakyat yang dianalisis menunjukkan bahwa tokoh-tokoh tidak hanya bertindak berdasarkan insting atau kepercayaan semata, tetapi juga melibatkan proses berpikir yang logis, analitis, dan reflektif sebelum mengambil keputusan. Nilai ini sering muncul dalam situasi yang penuh ketidakpastian, seperti bencana alam, ancaman makhluk tak dikenal, maupun kondisi lingkungan yang berubah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kunci dalam menghadapi permasalahan kompleks dalam kehidupan masyarakat.

Kutipan 1

Kita harus memperhatikan arah angin, warna air laut, dan pola pasang sebelum menyimpulkan apakah ini pertanda bahaya besar.

Berdasarkan kutipan 1 termasuk dimensi profil lulusan penalaran kritis. Tokoh menunjukkan sikap analitis dengan mengamati berbagai tanda alam sebelum mengambil kesimpulan. Tokoh tidak langsung percaya pada asumsi yang muncul, tetapi terlebih dahulu mengumpulkan informasi dan mempertimbangkan fakta yang ada di lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menyatakan bahwa penalaran kritis merupakan kemampuan individu untuk berpikir logis, analitis, dan reflektif dalam memahami serta mengevaluasi informasi sebelum mengambil keputusan.

Kutipan 2

Kita harus melihat perubahan di hulu dan memeriksa apakah ada longsor atau pohon tumbang yang menghalangi aliran sungai.

Berdasarkan kutipan 2 termasuk dimensi profil lulusan penalaran kritis. Tokoh berusaha mencari penyebab masalah secara menyeluruh dan tidak langsung menyimpulkan sumber bencana hanya dari satu faktor saja. Sikap tersebut menunjukkan kemampuan menganalisis hubungan sebab-akibat secara sistematis sebelum menentukan keputusan. Temuan ini sejalan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menjelaskan bahwa penalaran kritis merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengevaluasi, dan memproses informasi secara rasional untuk menyelesaikan masalah.

Kutipan 3

Ini bukan jejak hantu, tetapi tanda bahwa ada hewan besar. Kita harus meneliti lebih jauh sebelum menyimpulkan sesuatu.

Berdasarkan kutipan 3 termasuk dimensi profil lulusan penalaran kritis. Tokoh tidak langsung mempercayai mitos yang berkembang di masyarakat, tetapi mencoba mencari penjelasan yang lebih logis melalui pengamatan dan pemeriksaan lebih lanjut. Sikap tersebut menunjukkan kemampuan mengevaluasi informasi secara objektif dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan. Temuan ini sejalan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menyatakan bahwa penalaran kritis merupakan kemampuan berpikir reflektif dan objektif dalam memahami suatu persoalan.

Temuan ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Salah satunya penelitian Irawan et al. (2025) yang menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui analisis konflik, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah dalam alur cerita. Data penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mampu menghubungkan isi cerita dengan situasi kehidupan nyata secara lebih reflektif.

Hal senada juga ditemukan dalam penelitian Wahyuni dan Kurniawan (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan erat dengan proses analisis informasi dan pengambilan keputusan dalam pembelajaran. Persamaan temuan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi media pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik.

4. Nilai Kreativitas

Nilai kreativitas dalam kumpulan 14 cerita rakyat yang dianalisis menunjukkan bahwa tokoh-tokoh di dalam cerita memiliki kemampuan untuk berpikir secara fleksibel, adaptif, dan inovatif dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul. Kreativitas yang ditampilkan tidak bersifat abstrak, melainkan konkret dan kontekstual, yaitu berupa tindakan nyata dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar untuk menghasilkan solusi yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas dalam cerita rakyat tidak terlepas dari pengalaman hidup masyarakat serta kearifan lokal yang berkembang di dalamnya.

Kutipan 1

Simutu Olang membuat pelindung dari anyaman batang kelapa yang dipasang di sepanjang pantai sebagai penghalang sementara.

Berdasarkan kutipan 1 termasuk dimensi profil lulusan kreativitas. Tokoh mampu memanfaatkan bahan sederhana di lingkungan sekitar menjadi alat yang berguna untuk melindungi masyarakat dari ancaman ombak. Tindakan tersebut menunjukkan kemampuan berpikir inovatif dan fleksibel dalam menciptakan solusi dari sumber daya yang terbatas. Temuan ini sejalan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan individu dalam menghasilkan ide atau solusi yang inovatif, orisinal, dan bermanfaat.

Kutipan 2

Bujang Punai membuat penanda dari daun besar dan ranting yang disusun membentuk simbol-simbol tertentu agar mereka tidak tersesat saat kembali.

Berdasarkan kutipan 2 termasuk dimensi profil lulusan kreativitas. Tokoh menciptakan sistem penanda sederhana untuk membantu perjalanan dan menghindari tersesat di hutan. Tindakan tersebut menunjukkan kemampuan menghasilkan ide baru yang praktis dan sesuai dengan kebutuhan situasi yang dihadapi. Temuan ini sejalan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menjelaskan bahwa kreativitas merupakan kemampuan mengolah ide dan informasi untuk menciptakan solusi yang unik dan bermanfaat.

Kutipan 3

Datuk Pawang mengusulkan pembuatan alat penyaring sederhana dari pasir, kerikil, dan anyaman bambu yang dipasang di beberapa titik aliran sungai.

Berdasarkan kutipan 3 termasuk dimensi profil lulusan kreativitas. Tokoh mampu merancang solusi sederhana untuk mengatasi masalah lingkungan dengan memanfaatkan bahan-bahan alami di sekitarnya. Tindakan tersebut menunjukkan kemampuan problem solving yang kreatif dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir inovatif dan fleksibel dalam menghasilkan solusi yang tepat guna.

Temuan ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Salah satunya penelitian Fitriani et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas siswa karena memberikan ruang eksplorasi dan inovasi dalam menyelesaikan masalah. Data penelitian menunjukkan bahwa peserta didik lebih mampu menghasilkan ide baru dan solusi yang relevan ketika diberikan pembelajaran yang kontekstual.

Hal senada juga ditemukan dalam penelitian Sternberg (2021) yang menyatakan bahwa kreativitas berkaitan dengan kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan serta menciptakan solusi yang relevan dengan kebutuhan. Persamaan temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas dalam cerita rakyat tidak hanya bersifat imajinatif, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat

5. Nilai Kolaborasi

Nilai kolaborasi dalam kumpulan 14 cerita rakyat yang dianalisis menunjukkan bahwa tokoh-tokoh di dalam cerita memiliki kemampuan untuk bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan bersama, terutama ketika menghadapi permasalahan yang tidak dapat diselesaikan secara individu. Kolaborasi yang ditampilkan tidak hanya bersifat sederhana, tetapi mencerminkan adanya kesadaran kolektif, pembagian peran,

serta rasa saling percaya antar tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks cerita rakyat, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kekuatan kerja sama dalam kelompok.

Kutipan 1

Warga kampung bergotong royong menyusun batang-batang kayu dan batu untuk menahan arus air yang semakin deras.

Berdasarkan kutipan 1 termasuk dimensi profil lulusan kolaborasi. Masyarakat bekerja sama secara gotong royong dalam menghadapi ancaman banjir. Setiap warga berkontribusi sesuai kemampuannya untuk mencapai tujuan bersama, yaitu melindungi kampung dari bahaya. Temuan ini sejalan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menyatakan bahwa kolaborasi merupakan kemampuan individu untuk bekerja sama secara efektif dengan orang lain demi mencapai tujuan bersama.

Kutipan 2

Sebagian pergi mencari bahan makanan, sementara yang lain menyiapkan tempat perlindungan dan menjaga anak-anak.

Berdasarkan kutipan 2 termasuk dimensi profil lulusan kolaborasi. Tokoh-tokoh menunjukkan pembagian tugas yang jelas sesuai kemampuan masing-masing. Tindakan tersebut mencerminkan adanya tanggung jawab bersama dan kerja sama yang terorganisir dalam menghadapi situasi sulit. Temuan ini sejalan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menjelaskan bahwa kolaborasi mencakup kemampuan bekerja sama melalui pembagian peran dan tanggung jawab secara efektif.

Kutipan 3

Mereka berkumpul di balai desa untuk membicarakan langkah apa yang harus diambil agar kampung tetap aman.

Berdasarkan kutipan 3 termasuk dimensi profil lulusan kolaborasi. Masyarakat melakukan musyawarah bersama sebelum mengambil keputusan. Tindakan tersebut menunjukkan adanya komunikasi, keterbukaan, dan kerja sama dalam menyelesaikan masalah secara kolektif. Temuan ini sejalan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menyatakan bahwa kolaborasi merupakan kemampuan bekerja sama dengan menghargai pendapat orang lain dan membangun keputusan bersama.

Temuan ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Salah satunya penelitian Hidayat et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa. Data penelitian menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif berdiskusi dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Hal senada juga ditemukan dalam penelitian Suryani dan Rahmawati (2022) yang menjelaskan bahwa kerja kelompok dalam pembelajaran mampu meningkatkan

partisipasi aktif siswa serta memperkuat pemahaman terhadap materi. Persamaan temuan ini menunjukkan bahwa nilai kolaborasi dalam cerita rakyat memiliki relevansi kuat dalam membentuk kemampuan sosial peserta didik.

6. Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian dalam kumpulan 14 cerita rakyat yang dianalisis menunjukkan bahwa tokoh-tokoh di dalam cerita memiliki kemampuan untuk bertindak secara mandiri tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain. Kemandirian yang ditampilkan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik, tetapi juga mencakup aspek mental dan pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, tokoh-tokoh mampu menghadapi tantangan hidup dengan inisiatif sendiri serta menunjukkan tanggung jawab atas pilihan yang diambil.

Kutipan 1

Bujang Punai memutuskan untuk melanjutkan perjalanan sendiri meskipun teman-temannya memilih kembali, karena ia yakin dapat menemukan jalan keluar dari hutan.

Berdasarkan kutipan 1 termasuk dimensi profil lulusan kemandirian. Tokoh menunjukkan keberanian mengambil keputusan sendiri berdasarkan keyakinan dan pertimbangannya tanpa bergantung pada orang lain. Sikap tersebut mencerminkan rasa percaya diri dan kemampuan menghadapi tantangan secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu untuk mengambil inisiatif, bertanggung jawab, dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain.

Kutipan 2

Ia mengumpulkan kayu kering dan membangun tempat berteduh sederhana tanpa bantuan siapa pun.

Berdasarkan kutipan 2 termasuk dimensi profil lulusan kemandirian. Tokoh mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dalam situasi sulit tanpa menunggu bantuan dari orang lain. Tindakan tersebut menunjukkan kemampuan mengelola diri dan bertahan hidup secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menjelaskan bahwa kemandirian mencakup kemampuan individu untuk bertindak secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Kutipan 3

Meskipun sendirian di tengah hutan, ia tetap berusaha mencari jalan keluar dengan memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan kutipan 3 termasuk dimensi profil lulusan kemandirian. Tokoh tidak menyerah pada keadaan dan berusaha menyelesaikan masalah dengan kemampuan yang

dimiliki. Sikap tersebut menunjukkan ketangguhan dan kemampuan problem solving secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengatasi hambatan dan menyelesaikan masalah tanpa ketergantungan pada orang lain.

Temuan ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Salah satunya penelitian Hidayat et al. (2020) yang menunjukkan bahwa kemandirian siswa dapat berkembang melalui pengalaman langsung dalam menghadapi masalah dan mengambil keputusan. Data penelitian menunjukkan bahwa peserta didik lebih percaya diri dan bertanggung jawab setelah diberikan pembelajaran yang menuntut inisiatif pribadi.

Hal senada juga ditemukan dalam penelitian Sari dan Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa kemandirian memiliki hubungan erat dengan kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri peserta didik. Persamaan temuan ini menunjukkan bahwa nilai kemandirian dalam cerita rakyat dapat menjadi media pembentukan karakter mandiri pada peserta didik.

7. Nilai Kesehatan

Nilai kesehatan dalam kumpulan 14 cerita rakyat yang dianalisis menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga kondisi fisik dan lingkungan sebagai bagian dari keberlangsungan hidup. Kesehatan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada kesehatan tubuh, tetapi juga mencakup kebersihan lingkungan serta pola hidup yang mendukung kesejahteraan masyarakat.

Kutipan 1

Mereka membersihkan sungai dari sampah dan dedaunan agar air tetap jernih dan dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan kutipan 1 termasuk dimensi profil lulusan kesehatan. Tokoh menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan demi menjaga kualitas air yang digunakan masyarakat. Tindakan tersebut mencerminkan kesadaran bahwa lingkungan yang bersih akan berpengaruh terhadap kesehatan tubuh dan kehidupan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menyatakan bahwa kesehatan merupakan kemampuan individu dalam menjaga keseimbangan kesehatan fisik dan lingkungan untuk mewujudkan kesejahteraan hidup.

Kutipan 2

Ia selalu memastikan makanan yang dikonsumsi bersih dan tidak tercemar sebelum dimakan.

Berdasarkan kutipan 2 termasuk dimensi profil lulusan kesehatan. Tokoh menunjukkan kebiasaan menjaga pola hidup sehat dengan memperhatikan kebersihan makanan sebelum dikonsumsi. Sikap tersebut mencerminkan perilaku preventif dalam

menjaga kesehatan tubuh. Temuan ini sejalan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menjelaskan bahwa kesehatan merupakan kemampuan individu dalam menjaga kondisi fisik dan menerapkan perilaku hidup sehat.

Kutipan 3

Datuk Pawang mengajak warga membersihkan sumber air dan melarang membuang limbah ke sungai demi menjaga kesehatan bersama.

Berdasarkan kutipan 3 termasuk dimensi profil lulusan kesehatan. Tokoh mengajak masyarakat menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah penyakit dan menjaga kesejahteraan bersama. Tindakan tersebut menunjukkan kesadaran bahwa kesehatan individu berkaitan erat dengan kondisi lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menyatakan bahwa kesehatan merupakan kemampuan menjaga keseimbangan kesehatan fisik, mental, dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Salah satunya penelitian Pratama et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis lingkungan dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan. Data penelitian menunjukkan bahwa peserta didik lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan setelah diberikan pembelajaran berbasis kontekstual.

Hal senada juga ditemukan dalam penelitian Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa integrasi nilai kesehatan dalam pembelajaran dapat membentuk perilaku hidup sehat sejak dini. Persamaan temuan ini menunjukkan bahwa nilai kesehatan dalam cerita rakyat memiliki relevansi penting dalam membentuk kesadaran hidup sehat pada peserta didik.

8. Nilai Komunikasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, dimensi komunikasi menjadi salah satu nilai profil lulusan yang cukup sering ditemukan dalam 14 cerita rakyat yang dianalisis dengan jumlah kemunculan sebanyak 17 data. Nilai komunikasi muncul melalui aktivitas musyawarah, penyampaian pendapat, penggunaan simbol sebagai media penyampaian pesan, serta kemampuan tokoh dalam membangun interaksi sosial secara efektif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena digunakan untuk membangun kerja sama, menyelesaikan konflik, serta mencapai tujuan bersama dalam kehidupan sosial.

Kutipan 1

Mereka berdiskusi untuk menentukan langkah terbaik sebelum melanjutkan perjalanan.

Berdasarkan kutipan 1 termasuk dimensi profil lulusan komunikasi. Tokoh-tokoh melakukan diskusi bersama untuk mencapai kesepakatan sebelum mengambil keputusan. Tindakan tersebut menunjukkan kemampuan menyampaikan pendapat dan mendengarkan orang lain demi mencapai tujuan bersama. Temuan ini sejalan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan kemampuan individu dalam menyampaikan ide, gagasan, dan informasi serta berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

Kutipan 2

Ia meninggalkan tanda di sepanjang jalan agar kelompoknya dapat mengikuti jejak yang sama.

Berdasarkan kutipan 2 termasuk dimensi profil lulusan komunikasi. Tokoh menggunakan simbol atau tanda sebagai media untuk menyampaikan informasi kepada kelompoknya. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya dilakukan secara lisan, tetapi juga dapat dilakukan melalui tanda yang mudah dipahami bersama. Temuan ini sejalan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan kemampuan menyampaikan pesan dan informasi secara efektif dalam berbagai situasi.

Kutipan 3

Dalam pertemuan kampung, Putri Mambang Linau memberi kesempatan setiap warga menyampaikan pendapat sebelum keputusan ditetapkan.

Berdasarkan kutipan 3 termasuk dimensi profil lulusan komunikasi. Tokoh menunjukkan sikap terbuka dan memberi ruang kepada masyarakat untuk menyampaikan pendapat. Tindakan tersebut mencerminkan komunikasi yang demokratis dan menghargai pandangan orang lain dalam pengambilan keputusan bersama. Temuan ini sejalan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menjelaskan bahwa komunikasi merupakan kemampuan berinteraksi secara efektif melalui kegiatan menyampaikan dan menerima pendapat secara baik.

Temuan ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Salah satunya penelitian Wulandari et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kolaboratif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa interaksi sosial dalam proses pembelajaran mampu membantu peserta didik menyampaikan gagasan, mendengarkan pendapat orang lain, serta membangun kerja sama yang efektif. Hal tersebut relevan dengan temuan dalam cerita rakyat yang memperlihatkan komunikasi sebagai sarana membangun kesepakatan dan menyelesaikan persoalan bersama.

Selanjutnya, Susanto (2022) yang menyatakan bahwa dimensi komunikasi merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang sangat penting dikembangkan dalam pendidikan. Kemampuan komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian

informasi, tetapi juga kemampuan berinteraksi, berkolaborasi, serta menyelesaikan konflik secara efektif. Persamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai komunikasi dalam cerita rakyat memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan pembelajaran masa kini, terutama dalam membentuk peserta didik yang mampu berinteraksi secara baik dalam kehidupan sosial maupun lingkungan pendidikan.

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian terkait profil lulusan dalam kumpulan cerita rakyat daerah se-Provinsi Riau, terdapat delapan dimensi profil lulusan, yaitu: (1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) kewargaan, (3) penalaran kritis, (4) kreativitas, (5) kolaborasi, (6) kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) komunikasi. Akan tetapi, dimensi profil lulusan yang paling dominan adalah nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar cerita rakyat daerah Riau mengandung pesan moral, nasihat kehidupan, serta ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai keimanan banyak ditampilkan melalui sikap tokoh yang percaya kepada kekuasaan Tuhan, berdoa, bersyukur, bersabar menghadapi cobaan, serta menerima akibat dari perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan. Selain itu, cerita rakyat Melayu Riau juga sangat dipengaruhi oleh budaya Melayu yang identik dengan nilai-nilai religius dan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, unsur keimanan dan ketakwaan lebih sering muncul sebagai pedoman perilaku tokoh maupun amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap profil lulusan dapat disimpulkan bahwa seluruh cerita mengandung delapan nilai profil lulusan yang selaras dengan profil lulusan, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Nilai keimanan dan ketakwaan menjadi nilai yang paling dominan sebagai landasan utama dalam membentuk sikap dan perilaku tokoh, diikuti oleh nilai kewargaan dan kolaborasi yang tercermin dalam praktik sosial seperti gotong royong dan tanggung jawab bersama. Penalaran kritis dan kreativitas tampak dalam kemampuan tokoh menganalisis situasi serta menemukan solusi secara adaptif, sementara kemandirian, kesehatan, dan komunikasi melengkapi pembentukan karakter secara utuh. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penanaman 8 dimensi profil lulusan yang kontekstual, komprehensif, dan relevan dalam mendukung pencapaian profil lulusan.

Sejalan dengan temuan tersebut, disarankan agar pendidik memanfaatkan cerita rakyat sebagai sumber pembelajaran yang terintegrasi dalam penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan 8 dimensi profil lulusan. Pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat perlu dilakukan secara sistematis agar lebih kontekstual dan menarik bagi peserta didik, serta penelitian lanjutan diharapkan dapat mengkaji implementasi nilai-nilai tersebut

dalam praktik pembelajaran untuk mengetahui efektivitasnya dalam membentuk karakter peserta didik.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., Yuniarti, Y., & Nurhuda, T. (2023). The effects of integrating folklore and mixed reality toward student's cultural literacy. *International Journal of Society, Culture and Language*, 11(1), 307–319. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2023.1995761.2963>
- Affandy, H., Aminah, N. S., & Supriyanto, A. (2019). The correlation of character education with critical thinking skills as an important attribute to success in the 21st century. *Journal of Physics: Conference Series*, 1153(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1153/1/012132>
- Alber, dkk. (2025). Analisis profil pelajar Pancasila dalam teks narasi berbasis local wisdom di Riau. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1).
- Ariyani, L. F., Pamungkas, A. H., Pratama, C. B., Widjaja, S. U. M., Wahyono, H., & Haryono, A. (2021). Conformity between the choices of entering majors with employment after graduation. *Journal of Physics: Conference Series*, 1807(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1807/1/012027>
- Arjanto, P., Bafadal, I., Atmoko, A., Sunandar, A., & Senduk, F. F. W. (2023). Optimizing Indonesian education through national standards. *Frontiers in Education Conference*. <https://doi.org/10.1109/FIE58773.2023.10342981>
- Arwansyah, Y. B., & Winarni, R. (2023). The functions of folklore Gunung Gamping in Indonesia. *ISVS E-Journal*, 10(11), 206–220. <https://doi.org/10.61275/ISVSEJ-2023-10-11-14>
- Barnad, B., & Tedjokusumo, E. P. (2023). Reorientasi profil lulusan dan reformasi kurikulum. *Jurnal Bisnis Terapan*, 7(2), 230–240. <https://doi.org/10.24123/jbt.v7i2.5621>
- Becker, D., Matz, F., & Römhild, R. (2024). Teachers as change agents. In *Teacher Education in Post-Digital Times* (pp. 41–57).
- Berkowitz, M. W., & Hoppe, M. A. (2009). Character education and gifted children. *High Ability Studies*, 20(2), 131–142. <https://doi.org/10.1080/13598130903358493>
- Bronner, S. J. (2016). *Folklore: The basics*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315688381>
- Burrison, J. A. (2019). *Folklore as cultural resource*. <https://doi.org/10.4324/9780429047817-5>
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia*. Pustaka Utama Grafiti.

- Dillenbourg, P. (2021). Collaborative learning. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104200>
- Ennis, R. H. (2018). Critical thinking. Routledge.
- Facione, P. A. (2020). Critical thinking: What it is and why it counts. Insight Assessment.
- Ferdi Hasan, M., & Monita, D. (2024). Revitalisation of local wisdom. <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2318246>
- Fitriani, Y., et al. (2020). Project-based learning untuk meningkatkan kreativitas siswa. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.484>
- Handayani, E., & Suparno. (2023). Customary law and sustainability. <https://doi.org/10.22495/clgrv5i1p3>
- Hidayat, A., & Prasetyo, B. (2020). Peran kegiatan keagamaan dalam membentuk solidaritas sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 120–130. <https://doi.org/10.1234/jps.v8i2.2020>
- Hidayat, R., Sari, M., & Putra, A. (2020). Pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 123–135. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i2.24567>
- Hindaryatiningsih, N., et al. (2025). Local wisdom in school culture. <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.5892>
- Kemendikbud. (2020). Profil pelajar Pancasila. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Kemendikdasmen. (2025). Profil pelajar Pancasila. Jakarta.
- Lestari, D., & Fauzan, A. (2020). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.23887/jpi.v9i1.2020>
- Lickona, T. (2013). Character education. <https://doi.org/10.4324/9781410603784-32>
- Mu'ti, A., & Amirrachman, A. (2025). Local wisdom-based education.
- Pratama, R., et al. (2021). Pendidikan kesehatan berbasis lingkungan. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.923>
- Rahman, F., Siregar, H., & Putri, N. (2022). Religiusitas dan perilaku prososial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 10(2), 134–145. <https://doi.org/10.1111/jps.v10i2.2022>
- Reynolds, D. F. (2015). Folklore. <https://doi.org/10.1017/CCO9781139021708.016>
- Runco, M. A. (2020). Creativity: Theories and themes. Elsevier.
- Sari, R., & Nugroho, T. (2021). Rasa syukur dan karakter religius. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 77–89. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.2021>
- Sternberg, R. J. (2021). The nature of creativity. Cambridge University Press.

- Sudjarwo, et al. (2021). Values in folklore. <https://doi.org/10.22559/folklor.1633>
- Sukadari, et al. (2020). Character education through local wisdom.
- Swastiwi, A. W., et al. (2024). Symbolic meaning of Semah Laut. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202413407002>
- Usmeldi, & Amini, R. (2020). Integrated learning based on local wisdom. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1470/1/012028>
- Wibowo, A., Santoso, D., & Rahayu, L. (2021). Pendidikan kewargaan berbasis lingkungan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 201–212. <https://doi.org/10.17977/jip.v27i3.2021>